

BAB I

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional Indonesia bertujuan menciptakan masyarakat yang adil dan makmur dimana pembangunan sektor ekonomi menjadi salah satu prioritas. Dalam rangka menciptakan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan secara bersama-sama, maka koperasi dijadikan soko guru ekonomi nasional seperti dijabarkan dalam Pasal 1 UUD 1945 "Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan azas kekeluargaan".¹ Asas kekeluargaan dalam koperasi merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, hal ini sesuai dengan jiwa masyarakat yang saling tolong menolong dan bergotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Koperasi mendapat dukungan penuh dari

¹Undang-undang Dasar Republik Indonesia, *Undang-undang Dasar 1945*, pasal 33 ayat 1..

pemerintah dan keberadaannya sangat dibutuhkan dalam setiap sendi kehidupan bangsa baik di instansi pemerintah, swasta maupun di lingkungan masyarakat umum. Keberadaan koperasi mampu mendorong terciptanya usaha mandiri secara bersama-sama diantara anggota masyarakat yang terbatas modalnya dalam rangka memenuhi kebutuhan bersama. Sebagai badan usaha, berdirinya koperasi tidak lepas dari tujuan profit disamping tujuan memenuhi kebutuhan anggotanya. Tantangan dalam dunia usaha yang semakin kompleks mengharuskan setiap wirausaha koperasi menguasai berbagai aspek manajemen sehingga mampu bersaing dengan badan usaha lainnya.

Keunggulan bersaing koperasi timbul karena anggota koperasi menjadi pemilik sekaligus pelanggan dari produk koperasi itu sendiri, hal ini tidak dimiliki oleh badan usaha lainnya. Koperasi dapat melakukan kerjasama dengan koperasi lainnya sesuai dengan sifat koperasi yang bekerjasama dan bergotong royong dalam azas kekeluargaan.

Disamping itu, keunggulan bersaing koperasi juga diperoleh dari adanya perhatian pemerintah dalam memajukan ekonomi kerakyatan melalui koperasi. Adanya keunggulan bersaing dari koperasi yang berpihak pada kepentingan rakyat berdampak pada tumbuhnya koperasi diberbagai sendi kehidupan bangsa. Saat ini di Sulawesi Selatan tercatat sebanyak 8.654 koperasi, dimana sebanyak 5.391 koperasi berstatus aktif dan sisanya sebanyak 3.263 koperasi tidak aktif. Terhadap koperasi yang tidak aktif akan dilakukan pencabutan badan hukum sebagai langkah untuk lebih memberdayakan koperasi yang ada. Pembinaan terhadap koperasi terus dilakukan oleh Dinas Koperasi, Perdagangan dan UKM dengan sasaran agar terwujudnya koperasi yang sehat dan mampu berdaya saing. Manajemen koporasi terdiri dari : Rapat anggota, pengurus dan manajer. Ada hubungan timbal balik antara ketiga unsur tersebut, dalam arti bahwa tidak satu unsur

pun akan bisa bekerja secara efektif tanpa dibantu dan didukung oleh unsur-unsur lainnya.²

Pondok pesantren adalah tempat dimana para santri tinggal dan menetap dalam mempelajari dan mendalami ilmu Agama Islam. Di dalam pondok pesantren tinggal para santri dan guru secara bersama meakukan proses belajar mengajar di bidang Agama Islam untuk periode waktu yang telah ditetapkan. Bila saatnya tiba para santri yang telah lulus dengan ijin para kiyai bisa mendirikan pondok-pondok pesantren di daerahnya ataupun lembaga pendidikan Islam lainnya. Pesantren di Indonesia tumbuh dan berkembang sangat pesat dan semakin dirasakan keberadaannya oleh masyarakat secara luas, sehingga kemunculan pesantren di tengah masyarakat selalu direspons positif oleh masyarakat.

Sebagai bagian dari komponen bangsa, pondok pesantren juga aktif melakukan kegiatan kewirausahaan koperasi disamping tugas utamanya

²Hendrojogi, *Koperasi : Azas-azas Teori dan Praktek*, edisi revisi (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002), h. 135.

di bidang pendidikan keagamaan. Kewirausahaan koperasi yang dibentuk di lingkungan Pondok Pesantren diharapkan mampu berperan dalam memenuhi kebutuhan Santri khususnya dan secara umum mampu berperan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sekitarnya. Kehadiran kewirausahaan koperasi di lingkungan pondok pesantren diharapkan juga mampu berperan dalam menumbuhkan jiwa dan minat kewirausahaan dikalangan santri. Dalam pandangan Isam, manajemen berdasarkan teologi yang ada adalah dasar dari manusia yang memiliki potensi yang positif yaitu dilukiskan dengan istilah hanif. Potensi semacam ini didasari atas cara pandang seseorang dalam melakukan pengelolaan serta penilaian terhadap manusia.³

³Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, edisi pertama (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2009), h. xiii.